

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil Lembaga

Sekolah Menengah Atas Nahdlatul Ulama (SMA NU) 3 Gresik didirikan sebagai jawaban alternatif atas persoalan pendidikan yang berkembang di masyarakat. Sebagai warga *Nahdliyyin*, berpegang teguh pada tradisi adalah sebuah keniscayaan, namun tidak lantas menutup diri terhadap hal baru yang semakin marak berkembang dalam kehidupan masyarakat yang dinamis. Untuk itu, mengandalkan apa yang diwariskan oleh para pendahulu saja tidak cukup. Perlu ada pembaharuan yang mampu menjawab permasalahan-permasalahan yang terus tumbuh seiring berkembangnya zaman.

Dalam hal pendidikan misalnya. Masyarakat selama ini selalu dihadapkan dengan dua pilihan dalam pendidikan; *pertama*, jika masyarakat memilih pendidikan yang berbasis religi (agama) maka konsekuensi yang diterima adalah lemahnya kemampuan lulusan tersebut dibidang sains (ilmu pengetahuan umum), padahal keilmuan ini sangat dibutuhkan untuk mengembangkan kehidupan yang lebih baik dan layak. *Kedua*, jika masyarakat memilih pendidikan yang berbasis sains (ilmu pengetahuan umum), maka konsekuensi yang diterima adalah kekurangmampuan lulusan pendidikan tersebut dalam bidang religi

(agama), padahal ilmu ini juga sangat dibutuhkan sebagai pengendali hidup di dunia maupun di akhirat.

Menanggapi permasalahan tersebut, SMA NU 3 hadir di tengah masyarakat Gresik untuk memberikan solusi jitu dalam mendidik masyarakat Gresik agar menjadi manusia *melek* sains (ilmu pengetahuan umum) tetapi tidak serta merta melepas jubah keagamaan. Lembaga seperti ini yang nantinya bisa mencetak lulusan yang punya basis ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) yang memadai dan dikendalikan oleh iman dan taqwa (Imtaq) yang mapan. Lembaga seperti ini yang berusaha di kemas oleh SMA NU 3 Gresik.

2. Letak Geografis

Sekolah Menengah Atas Nahdlatul Ulama (SMA NU 3) Gresik terletak di Jl. Johar 2B Gempol Benjeng Gresik.

3. Visi, Misi, Tujuan

a. Visi

“Membangun Manusia Kamil Berbasis Islam Akhlussunah Wal Jama’ah, Sains Dan Teknologi”

b. Misi

- 1) Mengembangkan peserta didik untuk menguasai keterampilan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan, sains dan teknologi.

- 2) Mengembangkan peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu menerapkan sesuai dengan perkembangan dunia global.
- 3) Membekali peserta didik dengan budaya Islam dan Nasional secara komperhensif sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungannya.
- 4) Membekali dan mengembangkan peserta didik dengan akhlaqul karimah yang sesuai dengan prinsip dasar dan nilai keIslaman.
- 5) Mendidik dan membekali peserta didik dalam menguasai dan menerapkan ajaran agama Islam secara konsisiten berdasarkan faham *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.

c. Tujuan

- 1) Menciptakan lulusan yang menguasai keterampilan praktis berbasis kecakapa hidup, dan teknologi sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja.
- 2) Menciptaka lulusan yang mampu menguasai, mengembangkan teknologi baik secara individu atau kelompok untuk bersaing di era globalisasi.
- 3) Menciptakan lulusan yang memahami berbagai budaya dengan menguasai berbagai bahasa untuk beradaptasi dengan lingkungannya.
- 4) Menciptakan lulusan yang menguasai ilmu-ilmu Alquran, Hadits, Aqidah, Akhlaq dan mampu menerapkannya berdasarkan ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah* secara konsisten.

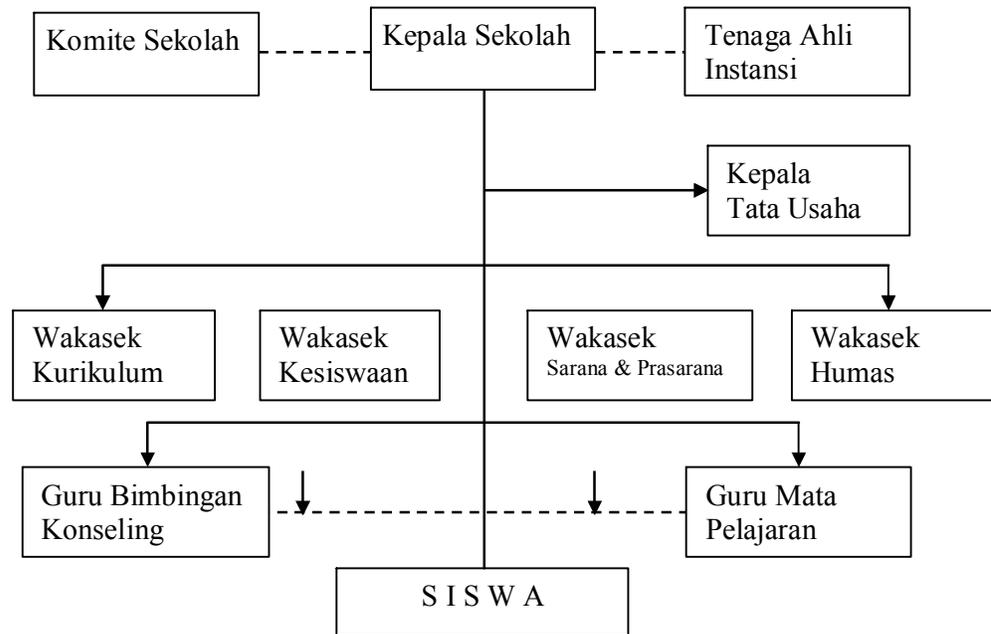
- 5) Menciptakan sekolah yang dapat dipercaya oleh masyarakat serta mampu melayani masyarakat secara cepat, efektif dan efisien.

4. Struktur Organisasi

SMA NU 3 Gresik merupakan sebuah sekolah yang menginginkan lulusan terbaik sesuai dengan standart mutu lulusan, sehingga diperlukan sebuah susunan organisasi dalam rangka memperlancar segala proses yang berhubungan dengan kegiatan di sekolah. Adapun susunan organisasi SMA NU 3 Gresik adalah sebagai berikut

- | | |
|---------------------------------|------------------------|
| 1. Kepala Sekolah | : SLAMET,SE |
| 2. Waka : | |
| Urusan Kurikulum | : SULAEMAN,S.Pd |
| Urusan Kesiswaan | : SUROSO,SE |
| Urusan Humas | : MASRURI,S.Ag |
| Urusan Sarana dan Prasarana | : SYAMSUL HUDA, S.Ag |
| 3. BP/BK | : MUTHI'AH,SH |
| 4. Kepala Laboratorium Komputer | : SUROSO,SE |
| 5. Kepala Laboratorium IPA | : Dra.UMI HANIK |
| 6. Kepala Perpustakaan | : MOH.BA'I, S.Ag |
| 7. Kepala Tata Usaha | : MUSYAFI' |
| a. Tata Usaha Keuangan | : ASTUTIK |
| b. Tata Usaha Administrasi | : SITI MUTMAINAH,S.Pd |
| 8. Wali Kelas | |
| a. X | : SITI ZULIANA, S. Pdi |
| b. XI IPA | : ABDUL WAHAB, S. Pd |
| c. XI IPS | : LILIK MUTHAMIMAH, SE |
| d. XII IPA | : Dra. UMI HANIK |
| e. XII IPS | : MOH. BA'I, S. Ag |
| 9. Koordinator Ekstrakurikuler | : SUROSO, SE |
| a. Pembina Komputer | : SUROSO,SE |
| b. Pembina Volly | : SULAEMAN,S.Pd |
| c. Pembina Pramuka | : ABD. MUKID |
| d. Pembina Drum band | : MOH.SYAFI'I,A.Ma |
| e. Pembina AI Banjari | : MOH. SYAFI'I, A.Ma |
| f. Pembina Band | : SUWAJI |
| g. Pembina baca tulis Alquran | : MOH. BA'I,S.Ag |
| h. Pembina baca kitab kuning | : MASRURI,S.Ag |
| 10. Keagamaan | : SUTADI,S.Pd.I |
| 11. Perlengkapan | : M. HUDIN, S. Pd |
| 12. Pembina OSIS | : H. SURAJI,S. Pdi |

GAMBAR 3.1
Struktur Organisasi SMA NU 3 Gresik



KETERANGAN:

1. Kepala sekolah: penanggung jawab pelaksanaan teknis bimbingan dan konseling di sekolah
2. Komite sekolah: badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan disatuan pendidikan, baik pada pendidikan pra sekolah, jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan luar sekolah
3. Koordinator BK/Guru pembimbing: pelaksana utama yang mengkoordinir semua kegiatan yang terkait dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah
4. Guru mata pelajaran: beserta pelatih adalah pelaksana pengajaran dan pelatihan serta bertanggung jawab memberikan informasi tentang peserta didik untuk kepentingan bimbingan dan konseling
5. Wali kelas/guru pembina: guru yang diberi tugas khusus disamping mengajar untuk mengelola status kelas siswa tertentu dan bertanggung jawab membantu kegiatan bimbingan dan konseling di kelasnya.
6. Peserta didik: peserta didik yang berhak menerima pengejaran, latihan dan pelayanan bimbingan dan konseling.

7. Tata usaha: pembantu kepala sekolah dalam penyelenggara administrasi, ketatausahaan sekolah dan pelaksanaan administrasi bimbingan dan konseling

5. Jumlah Siswa

Siswa adalah sosok yang selalu diperebutkan bagi setiap lembaga pendidikan atau sekolah untuk menghidupkan mekanime sekolah dan untuk memberi harapan kehidupan bagi yang ada di dalamnya. Dengan kata lain sekolah akan gulung tikar bila tidak ada siswa yang berminat di sekolah tersebut, sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa unsur terpenting bagi kelestarian sekolah adalah keberadaan siswa.

Adapun keadaan siswa di SMA NU 3 Gresik dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.1

Jumlah Siswa

NO	KELAS	JULMAH		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1	X	9	11	20
2	XI.IPA	10	9	19
3	XI.IPS	10	9	19
4	XII.IPA	4	6	10
5	XII.IPS	7	5	12
JUMLAH		40	40	80

B. Penyajian Data

Dalam penyajian data ini kami akan menggambarkan hasil observasi, wawancara, dan beberapa dokumen yang dianggap relevan untuk menjelaskan upaya yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling (selanjutnya disingkat BK) SMA NU 3 Gresik untuk mengantisipasi

perkelahian antar siswa dan faktor apa saja yang menjadi kendala dalam mengimplementasikan usaha tersebut.

1. Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam mengantisipasi perkelahian antar siswa di SMA 3 NU Gresik

Guru BK di SMA 3 Gresik terdiri dari dua orang dan satu orang koordinator. Secara umum, proses bimbingan dan konseling dilaksanakan melalui tiga metodologi; *pertama*, pembelajaran di kelas. *Kedua*, pelayanan konsultasi siswa. *Ketiga*, penanganan kasus yang dilakukan oleh guru. Dari tiga hal ini, koordinator guru BK, Ibu Muthi'ah menjelaskan kalau setiap guru BK diberikan keleluasaan dalam pengaplikasian Bimbingan dan Konseling. Guru membuat program kegiatan bimbingan dan konseling sesuai dengan petunjuk teknis cakupan-cakupan yang ada di dalam konsep bimbingan konseling¹.

Menurut bapak Ahmad Zaini, salah seorang guru BK, bimbingan konseling yang ada di SMA NU 3 Gresik merupakan usaha bantuan yang diberikan kepada siswa dalam mengatasi permasalahan yang mereka hadapi. Konsep Bimbingan Konseling di SMA NU 3 Gresik sama dengan bimbingan di sekolah lainnya, yakni dengan pola 17, sebagaimana yang dijelaskan di buku panduan guru Bimbingan Konseling. Tapi, peredaannya adalah ada pada insiasi dan metode yang digunakan oleh guru BK itu sendiri².

¹ Wawancara dengan Ibu Muthi'ah, Koordinator Guru BK pada tanggal 24 Agustus 2012

² Wawancara dengan bapak Ahmad Zaini S.Pd.I. Pada tanggal 25 Agustus 2012

Adapun manajemen bimbingan konseling yang ada di SMA NU 3 Gresik adalah : *pertama*, perencanaan program Bimbingan Konseling. Hal ini meliputi : pelengkapan administrasi dan data bimbingan konseling, pendelegasian dan pembagian tugas bimbingan dan konseling, penetapan program selama 1 tahun yang akan dilaksanakan. *Kedua*, pengeloaan bahan dan pelaksanaan program bimbingan. Dalam pelaksanaannya guru bimbingan konseling biasanya dibekali dengan buku panduan dan bahan ajar yang mesti diberikan kepada siswa. Begitu juga, dalam setiap penanganan kasus, guru bimbingan konseling juga dibekali dengan beberapa instrument-instrumen khusus. *Ketiga*, evaluasi program dan proses pelaksanaan kegiatan. Jadi, dalam evaluasinya, Bimbingan dan Konseling yang ada di SMA NU 3 Gresik ini mengevaluasi dua aspek yakni pelaksanaan pembelajaran terhadap siswa melalui soal-soal yang diberikan kepada siswa dan pelaksanaan program bimbingan seperti bimbingan dan penanganan dalam sebuah kasus tertentu.

Ibu Muthi'ah menjelaskan bahwa sebenarnya tugas utama guru BK adalah memberikan bimbingan dan menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh siswa. Dalam konteks pembimbingan, ada beberapa metode yang bisa digunakan yakni, *pertama* pemberian pemahaman terhadap siswa. Pemberian pemahaman dimaksudkan untuk membekali para siswa agar bisa membedakan mana yang boleh atau layak untuk dikerjakan, dan mana yang tidak boleh atau layak untuk dikerjakan. Guru BK, pada kasus ini, bisa memberikan pemahaman melalui dua cara yakni dengan

memberikan penjelasan di kelas dan memberi penyuluhan pada setiap individu peserta didik.

Kedua, peranan yang bisa dilaksanakan oleh guru BK adalah pencegahan. Sama seperti di atas, peran pencegahan bisa dilaksanakan agar seorang guru pro-aktif untuk membina peserta didik dan membuat aturan-aturan agar peserta didik tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat menghambat, mengganggu, dan menimbulkan kesulitan dalam proses belajar di SMA 3 NU Gresik. *Ketiga*, peran pengentasan. Hal ini dilaksanakan apabila sudah terdapat peserta didik yang mengalami masalah atau sudah terjerumus pada kasus tertentu. Peran Guru BK adalah membimbingnya agar benar-benar lepas dari permasalahan yang sedang mereka atau dia hadapi. *Keempat*, pemeliharaan dan pengembangan. Ini dilaksanakan bagi siswa yang sudah menjalani proses pengentasan. Rehabilitasi dibutuhkan bagi siswa agar dia bisa berkumpul lagi bersama teman-temannya. Selain rehabilitasi, yang dibutuhkan adalah sustainsibilitas tindakan seorang murid. Jadi, guru BK mesti melaksanakan program-program pengembangan agar tidak lagi terjerumus pada jurang yang sama.

Peran guru BK yang dilaksanakan di SMA NU 3 Gresik sebenarnya merupakan sebuah peranan umum dari keberadaan Bimbingan Konseling di sekolah. Sedangkan, yang *khas* dari SMA NU 3 Gresik adalah dalam proses pengimplementasian fungsi pemahaman dan pencegahan (*preventif*). Dari data kasus yang didapatkan penulis di SMA

NU 3 Gresik mayoritas berkaitan dengan pelanggaran-pelanggaran ringan, misalnya terlambat datang ke sekolah, pencurian, dan bergurau di sekolah. Dengan demikian, peranan guru BK dalam upaya penanganan kasus sangatlah sedikit.

Konteks penelitian ini adalah usaha upaya guru BK dalam mengantisipasi perkelahian antar siswa. Menurut Ibu Muthi'ah, :

“...kasus ini (perkelahian, *pen*) dulu sempat terjadi berkali-kali di SMA 3 Gresik. Penyebabnya variatif, mas. Ada yang dikarenakan kesalahpahaman biasa, ada yang karena saling ejek, dan kadang ada yang permasalahan perempuan. Tahun 2008, itu sempat ada perkelahian siswa yang menjadikan guru memiliki kesadaran bersama bahwa perkelahian merupakan pelanggaran khusus. Jadi, kami melakukan kesepakatan bersama untuk memberikan pembelajaran, bimbingan dan pemahaman tentang bahaya perkelahian...”³

Bapak Ahmad Zaini juga menambahkan :

“permasalahan yang banyak kami hadapi di SMA NU 3 Gresik kebanyakan kasus-kasus ringan dan biasa. Kami menangani murid yang punya kendala ekonomi, kendala keuangan, dan lainnya. Namun, khusus dengan mengantisipasi perkelahian, disini ada pembelajaran khusus. Guru BK diwajibkan memberikan satu materi khusus tentang fenomena remaja yang lagi marak di televisi mas...jadi kami sengaja memberi pemahaman langsung kepada mereka tentang perkelahian”⁴.

Dari dua petikan wawancara ini, dapat dikatakan bahwa perkelahian di SMA NU 3 Gresik menjadi prioritas dikarenakan fenomena ini pernah terjadi di sekolah ini dan juga menjadi tontonan bersama di televisi dan surat kabar lainnya. Oleh karenanya, menurut Ibu Muthi'ah ada beberapa upaya yang dilakukan oleh guru BK agar bisa mengantisipasi kejadian-kejadian tersebut:

³ Wawancara dengan Ibu Muthi'ah, Koordinator Guru BK pada tanggal 24 Agustus 2012

⁴ Wawancara dengan bapak Ahmad Zaini S.Pd.I. Pada tanggal 25 Agustus 2012

a. Upaya pencegahan (*preventif*).

Sebagaimana penjelasan Bapak Ahmad Zaini upaya preventif ini sangat banyak sekali, mulai dari pemahaman melalui pembelajaran dan juga kegiatan lainnya. Bapak Ahmad Zaini menjelaskan :

“...upaya preventif yang kita laksanakan adalah memberikan pemahaman kepada siswa dengan sistem pembelajaran biasa mas. Seperti perkataan saya sebelumnya, jadi guru BK disini menyisakan dan menyiapkan waktu untuk menjelaskan bahaya dari perkelahian antar siswa. Bahkan kami juga kadang bekerja sama dengan guru agama untuk memberikan ceramah dengan tema-tema tentang kenakalan remaja dan dampak negatifnya. Jadi kegiatan keberagaman juga kami terkadang kami optimalkan untuk upaya pencegahan perkelahian”⁵.

Sama halnya bapak Zaini, Ibu Muthi'ah menjelaskan prosedur secara sistematis kegiatan-kegiatan preventif yang dilakukan oleh guru BK agar siswa tidak terjerumus pada perkelahian-perkelahian.

Adapun kegiatan tersebut sebagaimana tabel berikut :

Tabel 3.2

Langkah-langkah preventif untuk mengantisipasi perkelahian antar siswa oleh guru BK SMA NU 3 Gresik

No	Nama Kegiatan	Pelaksanaan
1	Sosialisasi program BK Sekolah	Diselipkan sebagai sub materi pada masa orientasi siswa (MOS)
2	Pembelajaran di Kelas	Diselipkan dalam Kurikulum guru BK di kelas. Metode yang digunakan adalah <i>reflektive learning</i> .
3	Bekerja sama dengan Guru Agama	Pada saat ceramah atau pembelajaran guru agama diminta juga untuk menyinggung masalah perkelahian sebagai bagian dari kenalan remaja.

⁵ Wawancara dengan bapak Ahmad Zaini S.Pd.I. Pada tanggal 25 Agustus 2012

Tabel ini adalah rangkuman wawancara yang penulis dapatkan dari koordinator guru BK SMA 3 NU Gresik. Selain kegiatan di atas, ada lagi kegiatan yang juga dilaksanakan yakni dengan bekerja sama dengan wali kelas dan beberapa guru lainnya. Salah satunya dengan model pembinaan pada kegiatan ekstra kulekuler. Menurut bapak Ahmad Zaini Kegiatan ekstra kurikuler dapat menumbuhkan jiwa bertanggung jawab pada diri anak, sebab dalam kegiatan tersebut siswa dituntut untuk mandiri dan percaya diri dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam kegiatan tersebut. Sebab dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa dapat mengisi waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat, selain itu dapat mengkonsentrasikan pergaulan siswa yang kondusif untuk mengacu perkembangan mentalnya kearah yang positif.

Kegiatan terakhir yang termasuk dari upaya preventif dan penting untuk diketahui adalah mengoptimalkan peranan keluarga. Pelibatan keluarga juga penting karena anak juga tumbuh dan memiliki waktu interaksi yang ada diluar sekolah. Namun, kegiatan ini tidak bisa *se-inten* kegiatan-kegiatan yang lainnya di atas. Pasalnya, orang tua murid tidak bisa selalu, bahkan jarang, menanyakan perkembangan anaknya ke sekolah. Yang paling mungkin ini dilakasnakan hanya pada saat ada ruang pertemuan antara guru dan orang tua murid.

b. Upaya represif (penghambatan)

Dalam upaya penghambatan para Guru BK di SMA 3 NU melaksanakannya dengan beberapa bentuk kegiatan. Upaya ini dimaksudkan untuk mengatur (*ruling*) dan menghukum para siswa yang melakukan perkelahian. Adapun kegiatan tersebut adalah *Pertama*, penetapan aturan yang sangat ketat sekali mengenai kasus-kasus perkelahian. Penjelasan ibu Muthi'ah mengatakan bahwa :

“...aturan kami jelas mas, bahwa setiap siswa yang berkelahi disini, akan mendapatkan hukuman yang sangat berat dan paling berat. Jikalau perkelahian tersebut dilaksanakan di lingkungan sekolah bersama anak sekolah maka mereka hanya mendapatkan hukuman sekolah. Hukuman terbesarnya adalah dikeluarkan dari sekolah. Namun, jika perkelahian dilakukan di luar sekolah, dengan siswa di luar SMA 3 NU, secara tegas kami akan memberikannya kepada pihak yang berwajib atau berwenang. Tindakan khusus sekolah, jika masuk dalam kategori kriminal berat, secara otomatis mereka juga akan dikeluarkan”⁶.

Namun, hingga saat ini, perkelahian yang sampai pada kategori sangat parah masih belum ada. Yang ada hanya perkelahian sesaat yang kemudian bisa didamaikan oleh orang-orang di lingkungan SMA 3 NU Gresik. Jadi, yang lebih banyak adalah usaha pembimbingan yang dilakukan oleh guru BK bukan tidak dikeluarkan oleh sekolah.

Setidaknya, inilah gambaran tentang proses pelaksanaan bimbingan konseling dan upaya guru BK dalam melaksanakan fungsinya mengantisipasi perkelahian antar siswa, baik di SMA NU 3 Gresik atau diluar. Upaya-upaya ini memang hanya dalam konteks antisipatory tidak sampai hasil dari apa yang sudah dilaksanakan. Namun, pasca tragedi perkelahian peserta didik di tahun 2008, menurut penjelasan ibu Muthi'ah,

⁶ Wawancara dengan Ibu Muthi'ah, Koordinator Guru BK pada tanggal 24 Agustus 2012

perkelahian siswa tidak lagi marak. Dan secara observasional yang peneliti lihat, karakter *building* Islami yang juga ditanamkan juga sangat kental di SMA NU 3 Gresik ini.

2. Kendala Guru Bimbingan Konseling mengantisipasi perkelahian antar siswa di SMA 3 NU Gresik

Dalam melaksanakan upaya dan usahanya, guru BK di SMU 3 Nu Gresik memang tidak selalu mulus. Ada kendala-kendala yang menghambat dalam melaksanakan langkah-langkahnya. Kendala tersebut bisa saja berasal dari dua arah ;

a. Dari lingkungan sekolah

Adapun yang dimaksud dari lingkungan sekolah adalah kendala ini timbul dari beberapa elemen sekolah, misalnya guru kelas, pengurus sekolah, murid sarana prasarana dan pihak-pihak lain yang ada di sekolah. Salah satu contohnya, menurut Ibu Muthi'ah, adalah tauladan dari guru dari sekolah, terkadang ada guru yang masih diluar kontrol tindakannya, yang kemudian dicontoh oleh siswa. Namun kejadian ini masih sangat sedikit. Contoh lainnya dari faktor guru adalah terkadang ada guru yang menyembunyikan informasi kasus anak yang berkelahi. Guru BK hanya bisa bertindak apabila ada laporan dari guru kelas. Jadi, seandainya tidak dilaporkan guru BK tidak dapat menindak.

Faktor kendala yang paling dominan adalah faktor siswa itu sendiri. Mayoritas siswa sangat sulit untuk diajak serius dalam setiap

kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan guru BK. Banyak murid yang acuh tak acuh dalam mengikuti sosialisasi dalam proses pembelajaran guru BK di kelas dan kegiatan lainnya diluar kelas. Ibu muthi'ah mengungkapkan:

“berkaitan dengan kendala-kendala yang kami hadapi itu, terbagi menjadi dua bagian; pertama lingkungan sekolah, kedua lingkungan masyarakat. Lingkungan sekolah yang kami maksud adalah guru yang sulit untuk diajak bersama-sama memberikan pemahaman terhadap murid dan juga murid yang menyembunyikan kasus, kadang acuh tak acuh. Tapi, kendala utamanya, memang berada di siswa, karena urusan perkelahian ini kan bukan masalah pembelajaran belaka, namun berkaitan dengan akhlak. Akhlak mereka tidak bisa diukur dengan hasil ujian, melainkan dengan mengamati... kami mempunyai keterbatasan untuk mengawasi dan mengamati para siswa yang cukup banyak”⁷.

Berbeda dengan pandangan Ibu Muthi'ah, bapak Ahmad Zaini lebih mengarah pada proses pembelajaran. Baginya, yang menjadi kendala adalah sarana dan prasarana yang sangat minim. Jadi, terkadang kebanyakan murid menjadi males untuk mendengarkan dan mencerna apa yang dijelaskan oleh guru. Salah satu sarana yang dimaksud olehnya adalah variasi film yang berkaitan dengan langkah-langkah preventif perkelahian. Di SMA NU 3 Gresik hanya memiliki beberapa keping saja, jadi kurang variatif.

b. Dari lingkungan masyarakat

Kendala yang disumbangkan masyarakat adalah kurangnya kepedulian mereka terhadap fenomena tawuran atau perkelahian, ineteraksi, dan tindakan negatif siswa SMA NU 3 Gresik. Masyarakat

⁷ Wawancara dengan Ibu Muthi'ah, Koordinator Guru BK pada tanggal 24 Agustus 2012

lebih banyak menganggap apa yang dilakukan oleh siswa SMA NU 3 Gresik di luar dari tanggung jawab mereka. Jadi, seluruh fenomena tawuran antar siswa dilimpahkan kepada sekolah.

Termasuk dari bagian masyarakat adalah orang tua murid. Ini termasuk menjadi kendala, meski tidak secara langsung, dikarenakan orang tua membebaskan anaknya untuk melakukan apapun tanpa aturan-aturan yang mengikat. Geng-geng siswa yang ada di SMA NU 3 Gresik kebanyakan berasal dari aspek komunal (kedaerahan). Sehingga perkelahian pun terkadang diakibatkan oleh saling melecehkan daerah. Dari ketersinggungan sepele, mereka yang berasal dari daerah tertentu tidak terima terhadap perlakuan tersebut.

Dari dua kendala tersebut guru BK memang terkesan mengaitkan kendala berada di luar tanggung jawabnya. Namun, bapak Ahmad Zaini, sebagai salah seorang guru BK, juga mengakui bahwa dia mengalami kendala khusus, yakni dalam aspek pemantauan terhadap kegiatan siswa di luar sekolah, kegiatan siswa pada saat istirahat, dan kegiatan siswa di dalam kelas. Baginya, hal ini penting untuk dilakukan pemantauan, pasalnya, perkelahian kebanyakan berada di tempat-tempat yang tersembunyi, tidak ditempat umum.

Akibat dari kurangnya pemantauan yang dilakukan, maka langkah antisipasinya juga sangat minim. Yang dilakukan sekolah lebih banyak dengan model pembekalan pada aspek kognitif belaka, sedangkan

perkelahian kebanyakan diakibatkan oleh aspek-aspek perasaan yang tersakiti atau tersinggung.

C. Analisis Data

1. Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam mengantisipasi perkelahian di SMA NU 3 Gresik

Secara teoritik, seorang guru BK memiliki peran dan tugas yang sangat banyak. Fungsi utama BK sendiri, adalah pengembangan peserta didik, memberikan pemahaman, mencegah tindakan yang tidak berkesuaian yang norma, pengentasan dari permasalahan dan lain sebagainya. Jadi, Upaya guru Bimbingan Konseling mempunyai makna usaha, kiat, dan program-program yang dilaksanakan oleh seorang guru bimbingan konseling.

Dalam konteks penelitian ini, upaya bimbingan konseling untuk mengantisipasi perkelahian tidak ditemukan langkah-langkah yang spesifik. Yang ada adalah langkah-langkah umum yang terintegrasi dengan isu-isu kenakalan remaja lainnya. Adapun beberapa langkah tersebut adalah langkah preventif, langkah represif, kuratif dan pembinaan dan pengembangan.

Langkah preventif bermakna langkah pencegahan sebelum tindakan-tindakan negatif itu dilakukan oleh seorang peserta didik. Salah satu contohnya adalah dengan memberikan pemahaman tentang dampak negatif dari kenakalan remaja dan memberikan tauladan yang baik untuk dicontoh. Langkah represif adalah langkah pencegahan melalui penegakan

atau pemberlakuan aturan-aturan yang memiliki sanksi-sanksi tertentu. Langkah kuratif adalah upaya pembimbingan yang bisa mengantarkan anak didik keluar dari permasalahan yang dihadapi. Contohnya, pendampingan dan pelayanan yang secara inten diberikan kepada oknum yang bermasalah. Langkah pembinaan dan pengembangan adalah kegiatan preventif tahap kedua dan penanaman kegiatan-kegiatan yang lebih dapat mengembangkan potensi siswa yang bermasalah.

Setidaknya itulah teori yang penulis dapatkan tentang proses-proses antisipasi dan penanggulangan kenakalan remaja, termasuk didalamnya perkelahian antar siswa. Data di SMA NU 3 Gresik menunjukkan hal yang serupa. Mereka, guru BK di SMA NU 3 Gresik, menyebutkan bahwa upaya yang dilakukan adalah upaya pemahaman terhadap siswa mengenai dampak-dampak negatif perkelahian mulai dari awal mereka mengenyam dunia pendidikan. Kemudian, bekerja sama dengan guru agama akan mampu memberikan pemahaman tentang nilai-nilai keagamaan, selain itu juga, agar siswa tidak terlalu fokus pada lingkungan kelompok atau *genk*, mereka dikelompokkan dalam kegiatan-kegiatan ekstra-kulikuler.

Kasus perkelahian, di SMA NU 3 Gresik sempat terjadi dan menjadi permasalahan utama sekolah tersebut sekitar tahun 2008an, namun pada saat ini, kasus perkelahian sudah mulai jarang di dapatkan. Menurut Ibu Muthi'ah hal itu dikarenakan sudah ada kerjasama dan pemahaman yang utuh antara guru BK dan elemen guru lainnya. Mulai

dari sosialisasi pada masa orientasi bekerjasama dengan bagian kesiswaan, dan guru agama melalui ceramah di sekolah.

Ini satu langkah yang dilaksanakan oleh sekolah, langkah kedua adalah langkah penegakan aturan-aturan sekolah dan pemberian sanksi yang sangat berat terhadap siswa yang terlibat perkelahian, baik itu di lingkungan SMA NU 3 Gresik ataupun di luar lingkungan SMA NU 3 Gresik. Adapun salah satu aturan yang paling berat adalah apabila ada seorang siswa yang tertangkap dalam kasus perkelahian mereka akan dikeluarkan dari sekolah. Namun, aturan ini tidak sempat dilaksanakan, karena pasca 2008 kasus sekolah ini hanya terkategori dalam perkelahian kecil, tidak terkategori pada kriminalitas.

Jadi, hanya dua langkah antisipatif itulah yang dilakukan oleh SMA NU 3 Gresik. Mereka tidak melakukan langkah-langkah kuratif, pembinaan dan pengembangan. Dua kegiatan itu tersebut memang tidak begitu dibutuhkan. Dalam pandangan penulis dua langkah itu bisa berfungsi kalau saja sekolah mendapatkan siswanya terjerumus kasus perkelahian. Maka, pembinaan dan pengembangan sangat dibutuhkan. Langkah preventif dan represif adalah langkah yang lebih efektif dibandingkan yang lainnya.

Dalam kesimpulannya, langkah yang dilakukan SMA NU 3 Gresik sudah *on the track*, yang kurang adalah langkah-langkah lanjutan mesti juga dipertimbangkan. Karena, sebagaimana diungkapkan bapak Ahmad

Zaini masih adalah kelemahan dari program-program yang dilakukan, meski ini hanya merupakan implementasi langkah-langkah preventif.

2. Kendala Guru Bimbingan Konseling mengantisipasi perkelahian di SMA NU 3 Gresik

Kendala bermakna batu sandungan atau penghambat sebuah program untuk sampai pada tujuan yang diinginkan. Dalam penjelasan teori, diungkapkan bahwa faktor-faktor yang bisa menimbulkan perkelahian antar siswa adalah lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Faktor ini sebenarnya bisa menjadi subjek pendukung dan penghambat untuk mengupayakan antisipasi perkelahian antar siswa.

Lingkungan sekolah menjadi kendala jikalau elemen sekolah tidak bisa mendukung secara optimal apa yang dicanangkan oleh guru Bimbingan Konseling untuk menciptakan suatu susana yang kondusif untuk mengantisipasi perkelahian antar siswa. Begitu halnya dengan lingkungan keluarga dan masyarakat. Dua lingkungan juga punya pengaruh terhadap timbulkan perkelahian antar siswa. Dengan demikian, sekolah juga membutuhkan peran aktif dari dua lingkungan tersebut. Sebagai apapun program sekolah, tanpa dukungan orang tua dan lingkungan masyarakat tidak akan berdampak apa-apa. Dalam artian, bahwa peran akan akan dilaksanakan oleh guru BK mendapatkan hambatan lingkungan keluarga dan masyarakat.

Berawal dari anggapan inilah, maka guru BK di SMA NU 3 Gresik mengkategorikan kendala yang mereka hadapi agar bisa mengantisipasi perkelahian menjadi tiga hal; *pertama*, lingkungan sekolah yang tidak bisa mendukung program yang akan dilaksanakan oleh Guru BK. *Kedua*, lingkungan masyarakat yang tidak bisa dimintai kerjasamanya dalam menumbuhkan sikap antisipatif terhadap perkelahian siswa, contoh yang pernah terjadi, masyarakat memfasilitasi siswa untuk berkelompok (*geng*) dan terkadang menyembunyikan informasi tentang kelompok siswa yang berkelahi. *Ketiga*, sebagaimana disebutkan Bapak Ahmad Zaini, adalah kurangnya alat bantu sarana atau prasarana yang bisa digunakan untuk mengkonstruksi kesadaran siswa tentang bahaya perkelahian.

Dengan demikian, meskipun dalam pandangan penulis menganggap bahwa korelasi antara lingkungan-lingkungan yang menjadi kendala ini cukup jauh, alasan yang dikemukakan bahwa kendala utamanya berasal dari luar lingkungan guru BK cukup beralasan. Bagi penulis, program preventif dan represif yang dilakukan di atas, memang tidak akan optimal jikalau suasana sekolah dan masyarakat jauh dari kondusif.

